

## PERAN SOSIAL DAN RUMAH TANGGA WANITA DALAM PEMBANGUNAN: PERSPEKTIF MEDIA DAN ISLAM

Erita Riski Putri<sup>1</sup>, Ahmad Sarbini<sup>2</sup>, Moh. Dulkih<sup>3</sup>, & Elsavani Prima Putri<sup>4</sup>

Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957 Jakarta<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Bandung<sup>2</sup>

[eritariski.putri@gmail.com](mailto:eritariski.putri@gmail.com)

**Abstract.** *The research in this paper explores the social and domestic functions of women in the realm of development, examined through the lens of the media and an Islamic perspective. Gender, which is not universal, is significantly shaped by the local and cultural context of society. In patriarchal societies, women are often placed in an inferior position, leading to adverse impacts on ethical, financial, and scientific progress. Islam, as a religion that advocates equality through the concept of Lil-Alamin Rahmat, does not restrict women's rights based on gender. Nonetheless, interpreters of certain religious texts are often viewed as discriminatory. This study utilised a qualitative approach in the domain of library science, involving the examination of literature, magazines, conferences, and academic papers on gender, progress, and religious attitudes. The results reveal that gender parity remains a relevant subject in patriarchal societies, where women often face disparities in various aspects of life. Media viewpoints have an influence in shaping stereotypical portrayals of women, perpetuating the patriarchal ethos prevailing in various global cultures. The media has great influence in shaping individual views and can serve as a powerful instrument in enlightening society on the importance of gender equality. Nevertheless, Islam underlines the importance of showing respect and honour to women through its teachings, while also safeguarding their rights in education, employment and communal existence. Islam affirms that both sexes have equal ability to contribute to the advancement of the economy and society. This investigation suggests the need for a deeper understanding of gender equality in Islam, in conjunction with the potential role of media in enlightening individuals to achieve more comprehensive progress. Furthermore, support for women's involvement in economic and social advancement requires equal educational opportunities and impartial employment prospects.*

**Keywords:** *gender, inequality, bias, education, media.*

**Abstrak.** Penelitian dalam makalah ini mengeksplorasi fungsi sosial dan domestik perempuan dalam ranah pembangunan, diperiksa melalui lensa media dan sudut pandang Islam. Gender, yang tidak universal, secara signifikan dibentuk oleh konteks lokal dan budaya masyarakat. Dalam komunitas patriarki, perempuan sering ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, yang mengarah pada dampak buruk pada kemajuan etika, keuangan, dan ilmiah. Islam, sebagai agama yang menganjurkan kesetaraan melalui konsep Lil-Alamin Rahmat, tidak membatasi hak perempuan berdasarkan gender. Meskipun demikian, penafsir teks agama tertentu sering dipandang sebagai diskriminatif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam domain ilmu perpustakaan, melibatkan pemeriksaan sastra, majalah, konferensi, dan makalah akademik mengenai gender, kemajuan, dan sikap agama. Hasilnya mengungkapkan bahwa paritas gender tetap menjadi subjek yang relevan dalam masyarakat patriarki, di mana perempuan sering menghadapi perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sudut pandang media memiliki pengaruh dalam membentuk penggambaran stereotip perempuan, melanggar etos patriarki yang berlaku di berbagai budaya global. Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan individu dan dapat berfungsi sebagai instrumen yang ampuh dalam mencerahkan masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Namun demikian, Islam menggarisbawahi pentingnya menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan melalui ajarannya, sementara juga menjaga hak mereka dalam pendidikan, pekerjaan, dan keberadaan komunal. Islam menegaskan bahwa kedua jenis kelamin memiliki kemampuan yang sama untuk berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan masyarakat. Penyelidikan ini mengemukakan perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang kesetaraan gender dalam Islam, dalam hubungannya dengan peran potensial media dalam mencerahkan individu untuk mencapai kemajuan yang lebih komprehensif. Selain itu, dukungan untuk keterlibatan perempuan dalam kemajuan ekonomi dan sosial memerlukan kesempatan pendidikan yang sama dan prospek pekerjaan yang tidak memihak.

**Kata Kunci :** gender, ketidaksetaraan, bias, pendidikan, media.

## Pendahuluan

Gender tidak bersifat universal dan tergantung pada konteks regional dan budaya masyarakat, karena gender perempuan umumnya diasosiasikan dengan kepribadian tertentu, seperti keibuan, tidak agresif, berhati lembut, suka menolong, emosional, ketergantungan, seksualitas yang feminin, dan sebaliknya untuk laki-laki. Pria dan wanita memang berbeda, semua orang setuju. Namun gender bukan hanya tentang menjadi laki-laki atau perempuan. Gender mengacu pada perbedaan psikologis, sosial dan budaya yang dibangun oleh masyarakat setempat, bukan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan kodrat dari Tuhan dan tidak dapat diubah. Sesuai dengan prinsip dasar Islam sebagai Rahmatan lil-Alamin, yang berarti juga mencakup rahmat bagi kaum perempuan tanpa dibatasi hak-haknya hanya karena ia perempuan.

Ajaran Islam sendiri tidak menganut paham selayaknya paham *The Second Sex*, sebuah paham yang mengutamakan terhadap jenis kelamin tertentu, atau suku bangsa tertentu, sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an bahwa yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling baik kualitas ketakwaannya. Islam sendiri tidak mereduksi hak-hak perempuan, namun kultur masyarakat yang tumbuh subur di atas supremasi gender laki-laki dalam budaya patriarki menyebabkan posisi perempuan tidak melebihi harkat dan martabat laki-laki. Islam melalui berbagai ayat yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran menyampaikan bagaimana Islam melindungi harkat, martabat, dan hak-hak mereka tanpa mengikatkan diri pada budaya suatu wilayah tertentu, dalam hal ini terkait dengan budaya Arab.

Dalam ranah dinamika sosial, budaya patriarki telah lama dikenal sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk norma dan nilai masyarakat. Sebuah masyarakat yang dalam budaya patriarki menekankan pada dominasi jenis kelamin laki-laki, cenderung menjadi sumber dari berbagai krisis sosial, atau stereotip yang menciptakan citra negatif terhadap posisi perempuan dalam mendukung perkembangan moral, ekonomi dan ilmu pengetahuan masyarakat. Menurut Walby dalam (Sarwono et al., 2022) kultur

patriarki memaksakan stereotip karakter maskulin dan feminin di masyarakat yang semakin memperkuat relasi yang tidak setara di antara mereka. Patriarki juga menyebabkan subordinasi dari perempuan yang seringkali dialami secara tidak sadar dan telah di hegemoni dalam masyarakat.

Pada Masyarakat Indonesia yang menganut sistem patriarki ini, digambarkan kaum laki-laki mengontrol perempuan sehingga menciptakan inferioritas dan pasifitas gender. Pada tataran keluarga, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga karena pada umumnya laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama. Hal ini telah lama tertanam dalam masyarakat dan membentuk cara kita memandang dan mengharapkan individu berdasarkan gender. Secara historis, pria dianggap kuat, mandiri, dan logis, sementara wanita dikaitkan dengan sifat-sifat kepribadian tertentu, seperti keibuan, tidak agresif, dan sensitif secara emosional.

Di bidang penelitian ilmiah, pemahaman gender telah bergerak lebih dari sekadar dikaitkan dengan perbedaan biologis antara pria dan wanita. Kini diakui secara luas bahwa gender melibatkan interaksi yang kompleks antara faktor psikologis, sosial dan budaya yang dikonstruksi dan dibentuk oleh masyarakat setempat. Perspektif ini menekankan pentingnya mengenali dan mengatasi ketidaksetaraan yang ada antara laki-laki dan perempuan, serta sifat dinamis dari gender. Berbeda dengan perspektif yang dipaparkan dalam *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir yang mengutamakan jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu, Islam menekankan bahwa individu yang paling mulia di mata Allah SWT adalah perempuan.

Menurut prinsip-prinsip Islam, konsep *Rahmatan lil-Alamin* mewujudkan gagasan tentang rahmat dan kasih sayang bagi semua makhluk, termasuk perempuan. Islam menolak segala gagasan yang membatasi perempuan pada seperangkat hak yang terbatas semata-mata atas dasar jenis kelamin mereka. Pembicaraan mengenai isu gender sudah banyak dikumandangkan, baik di kalangan umum maupun di kalangan akademisi khususnya di Indonesia. Beberapa kritikan terhadap perspektif gender dalam Al-Quran, umumnya dialamatkan kepada penafsiran tentang teks-teks

tersebut oleh beberapa mufasir yang dinilai bersikap diskriminatif terhadap perempuan. Pemahaman mengenai sejauh mana objektivitas dan kejernihan kritikan tersebut, dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu mengenai makna gender, kemudian menelusurinya lewat penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah (Subhan, 2015).

(Fernando, 2021) dalam artikelnya menuliskan bahwa Islam sendiri dalam kitab suci Al-Quran memandang posisi wanita secara khusus tertuang dalam sebuah surah ke 4, yaitu An-Nisa atau dalam terjemahan secara bahasa berarti wanita.

Diantara pesan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam agar umat Islam senantiasa menghargai dan memuliakan kaum wanita termaktub dalam surah An-Nisa ayat ke-19 hadist Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang disampaikan oleh (HR Muslim: 3729) dan (HR Abu Dawud), Islam tidak merendahkan wanita, tetapi menempatkan wanita sesuai dengan posisi dan kedudukannya dalam hubungan sosial bermasyarakat dan budaya yang telah berkembang pada saat itu. (Sarwono et al., 2022) dalam bukunya menekankan pada teori feminis dan teori kritis dalam mengangkat fenomena kesetaraan gender dan mencoba untuk menggali kedudukan wanita dalam berbagai perspektif di berbagai bidang komunikasi dan media. Citra wanita dalam perspektif berbagai media sebagai kelas sub dominan digambarkan dalam pariwisata atau iklan produk makanan cepat saji bagi sebuah keluarga.

Penggambaran tersebut menyesuaikan dengan pandangan dari sisi dominan atau laki-laki, bahwa citra wanita yang keibuan dan mengurus rumah tangga walau kondisi wanita saat ini sudah banyak yang berkarya atau bekerja. Pandangan seperti ini disebabkan karena adanya budaya patriarki dan feminis yang berkembang pada masyarakat, hal ini juga yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dalam berbagai bidang dan partisipasi pembangunan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melihat fenomena ketidaksetaraan gender ini dan berupaya mengukur negara-negara di dunia menyikapi hal ini. (Carlsen, 2020) memanfaatkan laporan yang dikeluarkan oleh PBB ini dalam

artikelnnya, dimana melihat hubungan antara ketidaksetaraan gender dengan pembangunan suatu negara.

Partisipasi wanita dalam pembangunan negeri dimulai dari pendidikan dan kesempatan dalam pekerjaan, di beberapa negara berkembang dan negara ketiga masih banyaknya pandangan dan kesempatan yang langka dan berharga bagi wanita untuk mengenyam pendidikan yang layak atau bahkan setara dengan laki-laki. Selain negara ketiga, negara-negara Islam pun dicermati memiliki keterlibatan kaum wanita di berbagai bidang pemerintahan dan pembangunan (Carlsen, 2020). (Sukezi & Inggrida, 2019) turut memberikan gambaran peran wanita sebagai pekerja migran atau lebih dikenal dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang berkontribusi dalam membangun desa dan perekonomian keluarga atau Masyarakat setempat, walau terdapat sisi lain yang perlu untuk disikapi oleh masyarakat dalam tumbuh kembang anak dengan kehadiran hanya satu orang tua saja.

Partisipasi wanita dalam keluarga atau tatanan sosial budaya yang kental dengan budaya patriarki membutuhkan sebuah pola komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga sebagai gambaran lingkungan sosial terkecil, dalam (Sholeh & Juniarti, 2022) tersaji kondisi laki-laki sebagai kepala keluarga yang menentukan keputusan dalam keluarga dan digambarkan peran komunikasi yang turut berperan serta membentuk pola pikir sebuah keluarga yang kental dengan budaya patriarki turut memberikan ruang bagi wanita berkontribusi untuk pembangunan keluarga dan sosial. Partisipasi wanita juga tergambarkan secara nyata berperan dalam pembangunan di level strategis dan politis, (Ramdayani et al., 2021) memperlihatkan peranan wanita yang tereduksi memberikan dampak pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara yang signifikan. Bagaimana menganalisis peran wanita atau Muslimah menurut pandangan Islam dalam memberikan kontribusi pada pembangunan dalam masyarakat dengan budaya patriarki, baik dari sisi sosial, religi, ataupun ekonomi, seperti yang telah diulas oleh (Ramdayani et al., 2021), (Santos Silva & Klasen, 2021), (Tsuria, 2020), atau (Wartoyo, 2022) terutama penggambarannya pada media?

## Metode

Untuk metode yang digunakan pada penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data dari studi kepustakaan dari buku, jurnal, prosiding, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan identitas, gender, dan pembangunan, terutama yang berkaitan dengan topik kesetaraan gender, pandangan agama atau Islam terhadap wanita muslimah berperan dalam kehidupan sosial, kedudukan wanita dalam budaya masyarakat, peran wanita dalam pembangunan, kontribusi wanita, dan bentuk penggambaran media dari sosok wanita. Metode studi literatur atau kepustakaan mencari sumber data berdasarkan kata kunci, baik dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris atas kata-kata seperti "agama", "kesetaraan gender", "agama dan gender", "wanita dan pembangunan", "peran wanita", "kesenjangan dan ketidakseimbangan kesempatan", "feminisme dan media", "minoritas", dan kata kunci lain yang berkaitan dengan topik Agama, Pembangunan, dan Gender dengan tahun terbit publikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

## Hasil dan Pembahasan

Kesetaraan gender merupakan sebuah fenomena yang lama muncul di tengah budaya patriarki di seluruh dunia, dimana fenomena ini memfokuskan pada pandangan dan pemikiran masyarakat terhadap potensi seseorang yang diidentifikasi sebagai seorang wanita perlu untuk diraih setara. Pengertian gender sendiri membuat pembiasaan dengan istilah jenis kelamin atau seks, masyarakat menyamakan kedua istilah tersebut sehingga mengonstruksikan sebuah karakteristik dan sifat yang membedakan antara pria dan wanita.

Peran perempuan sebagai partner laki-laki secara psikologis yang dapat membuka perspektif baru dalam tatanan sosial patriarki, sehingga dapat memberikan ruang bagi anak perempuannya. Selain itu, peran sebagai seorang Ibu yang memberikan pendidikan awal yang berwawasan gender dalam rumah tangga dan keluarga kepada generasi selanjutnya. Kondisi ini perlu

disikapi dan didukung dengan baik oleh pendidikan yang setara dengan laki-laki sebagai bekal perempuan dalam memberikan pendidikan berwawasan gender, sehingga dapat mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

### **Feminis dan Agama Islam**

Baxter dan Braithwaite dalam (Sarwono et al., 2022) feminisme merupakan sebuah keyakinan adanya kesetaraan antara dua jenis kelamin pria dan wanita atas kesempatan, kehormatan, atau potensi dalam berbagai aspek sosial. Konsep dari teori feminis dan keadilan gender sudah terdapat dan tertulis pada ajaran Agama Islam yang mengangkat kehormatan wanita. Keterkaitan antara konsep kesetaraan gender dalam Agama dan secara khusus Agama Islam telah banyak dikaji sebelumnya, (Sumarna, 2020) mengangkat analisis konstruksi gender dengan Agama dan disampaikan bahwa Agama sendiri tidak mempermasalahkan peran wanita, sehingga setiap makhluk dapat memahami ajaran Agama.

Konteks atas pandangan kesetaraan gender ini pun terdapat dalam ajaran Agama Islam, dimana peran setiap makhluk ciptaan-Nya, termasuk pria dan wanita telah diatur dan tertulis aturan dasar mengenai interaksi sosial antara mereka. Hal ini tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an dan sebagian terdapat dalam wahyu berupa surah An-Nisa atau dari segi bahasa dapat di literasikan berarti "perempuan atau wanita". Pemikiran manusia yang menerjemahkan pemahaman bahwa Agama atau khususnya Islam yang merupakan bagian dari androsentris atau patriarkal, hal ini pun diangkat oleh Rashida & Abida dalam (Nazari & Musa, 2022) gerakan feminis berkembang di Asia Tenggara melalui Jaringan Islam Liberal dan Sister in Islam, terutama di wilayah Malaysia dan Indonesia. Isu yang dihembuskan berkaitan dengan masalah sosial, budaya, hukum dan ekonomi serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.

Gerakan feminis muslim atau Islam banyak didukung oleh Barat atas dasar hubungan gerakan kesetaraan gender dengan hak asasi manusia yang juga banyak dihembuskan oleh Barat. Gerakan liberal yang mengaitkan antara gender dan feminisme menjadi salah satu perdebatan yang sering disoroti oleh Jamaluddin dalam (Nazari & Musa, 2022), dimana pemikiran Islam liberal ini terlihat mendukung gerakan hak kebebasan wanita dalam menuntut hak kesetaraan gender yang mana hal ini bertentangan dengan syariat agama Islam. Tanpa Gerakan feminis muslim, sebenarnya Islam sendiri sangat mendukung peranan dan hak wanita, khususnya muslimah untuk berkembang dan secara aktif berkarya diberbagai bidang pekerjaan atau keilmuan (Ramdayani et al., 2021).

### **Stereotipe Perempuan dalam media**

Hal ini turut diperkuat dengan berbagai penggambaran atau visualisasi perempuan oleh media massa yang ditampilkan dalam iklan komersial televisi, misalnya. (Astuti, 2016) dan (Sarwono et al., 2022) banyak menuangkan bahwa peran media dalam memvisualisasikan perempuan sebagai sosok yang citra dengan standar kecantikan tertentu dan perlu mempertegas ciri keperempuannya atau dalam penggambaran lain, bahwa perempuan identik dengan peran sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini terus dilekatkan oleh media karena belum mampu mengedukasi masyarakat di Indonesia yang kental dengan budaya patriarki.

Representasi yang ditampilkan oleh media massa televisi belum dapat dilepaskan dari stereotipe perempuan sebagai sosok yang lemah, citra kecantikan, atau erat dengan peran sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki keleluasaan sebagai wanita pekerja. (Astuti, 2016) turut menyampaikan bahwa kondisi ini merupakan perpanjangan dari sistem kapitalisme media yang menguntungkan biro periklanan, rumah produksi, atau stasiun penyiaran. Tidak hanya pada media massa semata, hal ini juga terjadi pada media sosial sebagai media baru yang memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik.

Malihah (2011) dalam (Sofianto, 2021) melihat media sosial memiliki peran yang besar dalam mengkonstruksikan budaya yang mempengaruhi berbagai faktor secara politik yang melibatkan budaya patriarki dan doktrin agama untuk tetap mempertahankan bias gender atau perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan.

### **Peran Perempuan dalam Islam**

Islam sendiri telah membagi peran masing-masing gender, baik laki-laki ataupun perempuan yang tertuang dalam syariat dan Al-Quran. (Hafid, 2014) menyampaikan konsep gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah tertulis dalam Al-Quran seperti yang tertuang dalam QS: Al-Ahzab ayat 35 artinya : “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Arti dari Surah Al-Ahzab ayat 35 jelas terisyaratkan bahwa, baik laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah dan (Hafid, 2014) juga menuliskan bahwa kedudukan perempuan sebagai individu dalam masyarakat. Islam menjamin kehidupan seorang perempuan dimulai dari sejak masih dalam asuhan orang tua, haknya sebagai istri, bahkan jika perempuan telah menjanda Allah SWT melalui Al-Quran dan Rasulullah SAW menyampaikan bentuk hak dan kewajiban yang diberikan kepada seorang perempuan.

Tidak tertutup pada hak mendapatkan pendidikan atau bekerja, bagi perempuan dan laki-laki, pendidikan yang berkualitas adalah masalah kepercayaan diri dan pengembangan potensi mereka. Dalam masyarakat yang adil, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama, tetapi hak perempuan

untuk mendapatkan pendidikan sering diabaikan oleh banyak kalangan masyarakat. Studi telah banyak mengangkat isu bahwa perempuan yang berpendidikan penting bagi perkembangan masyarakat.

### **Peran Perempuan dalam Pembangunan**

(Baker & Leicht, 2017), (Carlsen, 2020), (Rahmawati et al., 2023), dan (Santos Silva & Klasen, 2021) mengangkat bagaimana ketidaksetaraan gender berdampak pada pembangunan suatu negara dan dapat dilihat dalam artikel dari ketiganya peranan perempuan dalam pembangunan. Pendidikan sendiri mengambil peran sentral dalam pembangunan, perempuan dalam hal ini sama pentingnya memiliki peran yang dijalankan oleh laki-laki. Gender sendiri menjadi sebuah alat sosial dalam kebudayaan yang berkembang dan dikonstruksikan menjadi keyakinan bahwa perempuan memiliki kondisi kurang dominan dari laki-laki.

Kondisi ini semakin disosialisasikan melalui pendidikan sosial dalam masyarakat, (Hasanah & Musyafak, 2018) menyampaikan bahwa perbedaan gender yang merupakan bentukan dari persepsi masyarakat terus dikonstruksikan dan disosialisasikan melalui pendidikan. Dalam perspektif Islam perbedaan gender diposisikan sebagai bagian dari pelaksanaan syariat dan menjunjung tinggi terhadap kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan sosial bermasyarakat antara laki-laki dan perempuan. Bias gender yang disalahkan oleh masyarakat dan menjadi sebuah budaya dikarenakan kekurangan ilmu atau kesalahpahaman dalam menafsirkan fikh dan ayat Al-Quran.

Mengutip yang disampaikan oleh (Hasanah & Musyafak, 2018):

“Islam tidak mengajarkan bahwa kedudukan perempuan berada di bawah seorang laki-laki. Islam mengajarkan bahwa seorang perempuan ketika menikah maka tanggung jawab atas dirinya berada di diri laki-laki yang menjadi suaminya. Hadits menunjukkan bahwa Islam memberikan penghormatan yang besar terhadap perempuan, karena sebaik-baiknya laki-laki muslim adalah yang berbuat baik kepada istrinya. Islam memberikan kehormatan yang tinggi bagi para Muslimah” (Hasanah & Musyafak, 2018).

Melihat kondisi tersebut, selain pendidikan merupakan sentral dalam majunya pembangunan negara atau wilayah tertentu, tetapi pertama kali perlunya pemahaman yang tepat mengenai bias gender ini. Kembali kepada akar masalah sosial yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa perbedaan gender dikonstruksikan dan disosialisasikan melalui pendidikan, (Achmad, 2019) dan (Ismail et al., 2020) menyiratkan bahwa dalam dunia pendidikan persoalan gender masih menjadi bagian masalah sosial. Salah satu faktor yang menguatkan, terutama di Indonesia disampaikan oleh Harum Natasha (2013) dalam (Achmad, 2019), yaitu 1) budaya atau kultur; 2) sistem atau struktur sekolah; 3) kebijakan atau resolusi politik; 4) manajemen rumah tangga; dan 5) pandangan sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa secara fisik dan kodrati perempuan yang berkaitan dengan keberlangsungan manusia atau dengan kata lain reproduksi umat manusia, menempatkan kondisi perempuan tidak dapat menghapuskan ketimpangan gender yang telah bersemi dalam masyarakat. (Rofiah, 2021), (van Santen, 2014), dan (Wartoyo, 2022) banyak menghadirkan studi keterlibatan perempuan dalam pembangunan yang berkelanjutan pada negara berkembang. Banyak studi yang dilakukan oleh Hidayah & Rahmawati (2020) dan Novtaviana (2020) dalam (Wartoyo, 2022) menyajikan data dalam Indeks Pembangunan Gender yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengutip kesimpulan yang ditulis (Wartoyo, 2022):

Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika terdapat perubahan IPG 1% maka akan menyebabkan perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1,60%.

Pendidikan berwawasan gender dapat membawa perubahan dalam perubahan sosial dan membuka perspektif baru di masyarakat. Peran perempuan dalam bentuk pendidikan ini memiliki porsi yang cukup besar, (Zulfikar, 2019) menghadirkan kajian bahwa selama ini Islam melalui ayat-ayat suci yang terkandung dalam Al-Quran dan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW berupa Hadist sosok perempuan memegang peranan kunci.

## Kesimpulan

Peran perempuan secara sosial penuh dengan tantangan, tidak hanya mengubah pandangan budaya patriarki saja, tetapi membuka tabir bahwa kedudukan perempuan sama dan sederajat dengan laki-laki dalam banyak hal. Islam sendiri tidak mengajarkan sosok perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki dalam banyak hal, tetapi dalam syariat dan fiqih disampaikan secara kodrat perempuan berbeda dengan laki-laki. Kesalahpahaman dalam menafsirkan konteks pesan suci Al-Quran dan ajaran kehidupan dalam Hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW menempatkan ketidaksetaraan gender semakin mengakar dalam budaya umat manusia.

Pendidikan merupakan kunci dalam mengurangi ketidaksetaraan dan bias gender yang sudah ada dalam masyarakat dunia dan peran perempuan juga secara sosial dan di dalam rumah tangga sebagai wanita yang berpendidikan, baik secara ilmu Agama atau keilmuan lainnya yang dapat meruntuhkan tabir dan citra bahwa perempuan adalah makhluk kedua setelah laki-laki dengan menyampaikan pesan suci yang sesuai serta memberikan pendidikan berwawasan gender. Semua hal ini bertujuan tidak lain untuk memastikan peran masing-masing gender laki-laki dan perempuan dan perlakuan yang setara dalam memastikan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 14(1), 70-91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Astuti, Y. D. (2016). MEDIA DAN GENDER (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). Profetik: Jurnal Komunikasi, 9(2), 25. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1205>
- Baker, P. L., & Leicht, K. T. (2017). Globalization, Gender, and Development.

- Sociology of Development, 3(4), 323–345.  
<https://doi.org/10.1525/sod.2017.3.4.323>
- Carlsen, L. (2020). Gender inequality and development. *Sustainability Science*, 15(3), 759–780. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00767-9>
- Fernando, R. (2021, January 26). Wanita dalam Pandangan Agama Islam dan Adat Minangkabau. <https://sumbarlivetv.com/wanita-dalam-pandangan-agama-islam-dan-adat-minangkabau/>.
- Hafid, M. (2014). ISLAM DAN GENDER. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.555>
- Hasanah, U., & Musyafak, N. (2018). GENDER AND POLITICS: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 409. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i3.2080>
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). KESETARAAN GENDER DITINJAU DARI SUDUT PANDANG NORMATIF DAN SOSIOLOGIS. *SASI*, 26(2), 154. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>
- Nazari, W. H., & Musa, R. (2022). Gender Equality According to Muslim Feminists] Kesetaraan Gender menurut Golongan Feminis Muslim. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 23(1), 205–216. <https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.1.662>
- Rahmawati, A. S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Optimalisasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 537. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1305>
- Ramdayani, S., Abd. Majid, M. S., & Suriani, S. (2021). Does Women's Participation in Politics Matter for Economic Development in OIC-15? An Islamic Perspective. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 209–222. <https://doi.org/10.15408/sjie.v10i2.20214>
- Rofiah, K. (2021). Produktivitas Ekonomi Perempuan dalam Kajian Islam dan Gender. *Q Media*.

[https://books.google.co.id/books?id=I\\_tcEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=I_tcEAAAQBAJ)

- Santos Silva, M., & Klasen, S. (2021). Gender inequality as a barrier to economic growth: a review of the theoretical literature. *Review of Economics of the Household*, 19(3), 581–614. <https://doi.org/10.1007/s11150-020-09535-6>
- Sarwono, B. K., Angeliqa, F., & Triastuti, E. (2022). *Gender dalam Komunikasi dan Media: Sebuah Pengantar* (N. N. M, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.559>
- Sofianto, A. (2021). Women and Kinship Politics in the 2020 Regional Head Elections in Central Java. *Bestuurskunde: Journal of Governmental Studies*, 1(2), 79–94. <https://doi.org/10.53013/bestuurskunde.1.1.79-94>
- Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan* (A. Hasbi, Ed.). Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=fd1UDwAAQBAJ>
- Sukesi, K., & Inggrida, J. A. (2019). The Changes of Economic Structure and Poverty of Women Migrant Worker in Majangtengah Village. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(2), 360–370. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.4899>
- Sumarna, N. (2020). Relasi Agama Terhadap Konsep Gender. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 737–748. <https://doi.org/10.46799/jsa.v1i6.119>
- Tsuria, R. (2020). Digital divide in light of religion, gender, and women's digital participation. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 18(3), 405–413. <https://doi.org/10.1108/JICES-03-2020-0028>
- van Santen, J. C. M. (2014). 'EDUCATING A GIRL MEANS EDUCATING A WHOLE NATION' GENDER MAINSTREAMING, DEVELOPMENT AND ISLAMIC RESURGENCE IN NORTH CAMEROON. *Journal of International Development*, 26(3), 368–381. <https://doi.org/10.1002/jid.2950>

Wartoyo. (2022). Kontekstualisasi Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Perspektif Ekonomi Islam. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 200–216.  
<https://doi.org/10.24090/ej.v10i2.7056>

Zulfikar, E. (2019). PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF ISLAM: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 7(01), 79.  
<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4529>